



<b>Accepted:</b> Agustus 2023	<b>Revised:</b> September 2023	<b>Published:</b> Oktober 2023
----------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

## Menganalisa Pemikiran Immanuel Kant (Kritisisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam)

Farah Syafirma

Jihan Faeruzia Haris

Atika Najwa

Muhammad Faqih Khamimi

Nasikhin

Mahfud Junaedi

Sonia Martins Felix

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Gmail: [23030160169@student.walisongo.ac.id](mailto:23030160169@student.walisongo.ac.id)

### Abstract:

*This research aims to find out the figures of philosophers in the world of education, especially Islamic education. In this case we have the task of analyzing Immanuel Kant's thinking (criticism). This research uses research methods on selected references by taking into account the opinions of other figures regarding Kant's policies or thoughts. Immanuel Kant was a German philosopher who was considered one of the most influenced modern European thinkers, as well as the last philosopher in the Age of Enlightenment. He prioritized criticism, which can open or change other people's principles and thoughts about education. According to Kant, everything that happens must first be scrutinized by adjusting the existing ratios. Not with the thoughts of previous philosophers who argued that they only believed easily in the ability of reason without researching or looking directly and observing existing events. Simply put, Immanuel Kant said that if we want to believe or accept something, we must first investigate whether it can be accepted or not.*

**Keyword:** Immanuel Kant, Criticism, Islamic Education

**Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tokoh tokoh filsuf dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam. dalam hal ini kami mendapat tugas menganalisa pemikiran imanuel kant (kritisisme). penelitian ini menggunakan metode penelitian terhadap referensi referensi yang dipilih dengan memperhatikan pendapat tokoh lain terhadap kebijakan atau pemikiran kant. imanuel kant ialah seorang ahli falsafah Jerman yang dianggap sebagai salah satu daripada pemikir Eropah moden yang terpengaruh, serta ahli falsafah terutama yang terakhir dalam Zaman Pencerahan. Beliau lebih mengutamakan tentang kritisisme. yang dapat membuka atau mengubah prinsip dan pemikiran orang lain tentang pendidikan. Menurut kant, semua hal yang terjadi harus terlebih dahulu di teliti dengan menyesuaikan rasio yang ada. Tidak dengan pemikiran filsuf terdahulu yang berpendapat hanya percaya dengan mudah kepada kemampuan rasio tanpa meneliti atau melihat langsung dan mengamati dengan kejadian yang ada. sederhananya seperti ini, imanuel kant mengatakan bahwa apabila kita ingin mempercayai atau menerima suatu hal maka kita harus menyelidiki terlebih dahulu apakah hal tersebut bisa diterima atau tidak.*

***Kata kunci:*** Immanuel Kant, Kritisisme, Pendidikan Islam

**Pendahuluan**

Immanuel Kant, adalah seorang filsuf terkemuka dari abad ke-18, dikenal dengan kontribusinya dalam bidang epistemologi dan metafisika. Salah satu konsep utama yang dikemukakannya adalah kritisisme, yang mengajak manusia untuk mempertanyakan asumsi dan pengetahuan yang mendasari pengalaman kita.<sup>1</sup> Dalam pendekatannya, Kant menyoroti pentingnya pemikiran kritis dan otonom manusia dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas. Salah satu kontribusi penting Kant dalam bidang kritisisme adalah pemisahan yang tegas antara hal-hal yang dapat diketahui melalui pengalaman (fenomena) dan aspek-aspek yang melebihi batas pengetahuan manusia (noumena). Dalam karyanya "Kritik Pure Reason" (Kritik Der Reinen Vernunft), Kant mengajukan bahwa meskipun kita dapat mengamati dunia melalui indra kita, pengetahuan kita tentang dunia ini selalu terbatas dan ditentukan oleh struktur kognitif yang melekat pada pikiran kita.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kant, Immanuel. "The Philosophy of Immanuel Kant." *New York: Modern Library* (1949).

<sup>2</sup> Kant, Immanuel. *Immanuel Kant's sämtliche Werke: Th. Geschichte der Kant'schen Philosophie*. Vol. 12. L. Voss, 1840.

Dengan demikian, Kant menekankan bahwa realitas sejati di luar pengetahuan kita tetap menjadi misteri yang tidak dapat dipahami dengan sepenuhnya. Pandangan Kant tentang kritisisme juga menekankan pentingnya akal budi atau "reason" dalam memahami dunia. Bagi Kant, akal budi adalah kemampuan dalam kita yang memungkinkan untuk mengatur dan memahami indra serta pengalaman kita dalam kerangka konsep dan kategori yang ditentukan oleh pikiran kita. Kant percaya bahwa kita tidak hanya menerima pengetahuan dari pengalaman belaka, tetapi kita juga berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan melalui struktur kognitif kita sendiri. Inilah yang dikenal dengan "transendental deduction", yaitu kemampuan kita dalam memberikan bentuk dan makna pada pengalaman kita.

Kritisisme Immanuel Kant juga membawa konsekuensi filosofis yang signifikan, terutama dalam pemahaman tentang etika dan agama. Kant mengusulkan bahwa etika harus didasarkan pada kewajiban moral yang rasional, yang disebutnya "imperatif kategoris". Ia juga menegaskan perlunya untuk menghargai martabat manusia dan menghindari memperlakukan manusia sebagai sarana semata. Dalam bidang agama, Kant mengajukan gagasan tentang "iman yang rasional" di mana keyakinan dan tindakan agama harus dapat dipertanggungjawabkan oleh akal budi manusia, tanpa ketergantungan pada otoritas agama eksternal. Inti dari kritisisme Immanuel Kant, yang mencakup pemisahan fenomena dan noumena, peran akal budi dalam memahami dunia, serta konsekuensi filosofis dalam etika dan agama. Pandangan-pandangan ini telah memberikan fondasi penting bagi pemikiran filsafat modern dan terus menjadi objek studi dan diskusi hingga saat ini.<sup>3</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan literatur yang relevan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian sebelumnya. Data dari bacaan dan kesimpulan dari beberapa buku, buku klasik, baik asli maupun terjemahan, dan karya ilmiah lainnya dihimpun. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis sebagai suatu jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang cermat

---

<sup>3</sup> Dinata, Syaiful. "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant." *Kanz. Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7.2 (2021): 217-236.

tentang suatu kondisi, gejala, atau kelompok tertentu untuk mengumpulkan data dasar secara deskriptif.<sup>4</sup>

### **Profil Immanuel Kant**

Immanuel Kant adalah seorang filsuf terkenal asal Jerman yang hidup pada abad ke-18. Dia adalah seorang pemikir yang sangat berpengaruh dalam sejarah filsafat, dan kontribusinya dalam filsafat moral, epistemologi dan metafisika sangatlah besar. Immanuel Kant lahir di Königsberg (sekarang Kaliningrad, Rusia) pada tanggal 22 April 1724. Dia adalah anak keempat dari sembilan bersaudara. Ayahnya seorang tukang jahit yang berasal dari Prussia, dan ibunya berasal dari Skotlandia. Kant memulai studinya di Universitas Königsberg pada usia 16 tahun. Dia belajar filsafat, matematika, dan sains alam, dan menyelesaikan gelar doktor pada tahun 1755. Kant adalah seorang profesor di Universitas Königsberg selama lebih dari 40 tahun. Dia mengajar filsafat pada tingkat universitas, dan beberapa karyanya yang paling terkenal ditulis pada periode ini. Dalam karirnya, dia menerbitkan karya-karya seperti "Kritik Aristotelian Sang Akal Pikiran Rasio" dan "Dasar-dasar Metafisika Moral."

Salah satu kontribusi besar Kant adalah dalam bidang etika. Dia mengembangkan teori etika kategoris imperatif, yang menyatakan bahwa aturan moral harus bersifat universal dan harus didasarkan pada moralitas murni. Kant juga memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat epistemologi. Dia berpendapat bahwa manusia hanya bisa memahami dunia melalui kategori-kategori bentuk pemikiran a priori, dan tidak bisa memahami dunia itu sendiri sejauh ia yang tampak. Ini dikenal sebagai "Kopernikanikan balik" Kant.

Selain etika dan epistemologi, Kant juga membuat kontribusi dalam filsafat metafisika. Dia berpendapat bahwa ruang dan waktu adalah konsep-konsep a priori yang tidak bergantung pada pengalaman. Kant dikenal sebagai filsuf yang sangat produktif, dan ia memberikan kontribusi dalam banyak bidang filsafat, termasuk politik, estetika, dan logika. Kant meninggal pada tanggal 12 Februari 1804, pada usia 79 tahun. Meskipun dia pernah menghadapi kritik yang cukup besar selama hidupnya, pengaruhnya dalam sejarah filsafat sangat besar dan masih terus dirasakan hingga saat ini.

### **Pemikiran Immanuel Kant tentang Kritisisme**

---

<sup>4</sup> Nasikhin, Penelitian Pendidikan, (Semarang: Tiga Saudara, 2019), 12.

Immanuel Kant, dalam karya-karyanya, sering kali menempatkan pemikiran rasional sebagai pusat dari segala sesuatu, sementara mengabaikan faktor-faktor emosional, spiritual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa menjadi kritik bagi sebagian orang karena kehidupan manusia tidak selalu dapat dilihat hanya dari segi rasional semata. Kritisisme adalah kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Immanuel Kant di abad ke-18. Konsep ini bertujuan untuk mengevaluasi naluri kritis manusia yang digunakan untuk memahami dunia. Kritisisme menyoroiti pentingnya keterampilan logika dan pengamatan yang baik yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang tepat dan menyeluruh tentang suatu topik.

Pemikiran kritis Kant mencakup dua hal penting, yaitu huruf hukum dan roh hukum. Huruf hukum mengacu pada aturan dan norma yang ditetapkan oleh kehendak manusia, sementara roh hukum adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang muncul dari kesadaran individu.<sup>5</sup> Dalam kritisisme Kant, dunia dapat dipahami melalui dua cara utama, yaitu pengalaman dan konsep. Pengalaman adalah informasi yang diperoleh melalui akal dan indera, sedangkan konsep adalah pemahaman tentang dunia yang berkembang melalui rasionalitas manusia. Konsep kritisisme juga menyoroiti keberadaan "Ding an sich", yakni benda itu sendiri yang berada di luar kesadaran manusia. Menurut Kant, manusia hanya dapat mengetahui suatu benda melalui cara pandang manusia secara subjektif. Dengan kata lain, segala yang diwujudkan adalah hasil interpretasi kesadaran individu dan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Meskipun kritisisme Kant menekankan pentingnya rasionalitas, ia juga tidak mengabaikan peran faktor sosial dan emosional dalam kehidupan manusia. Kant memandang bahwa otonomi dan kebebasan adalah nilai-nilai penting yang harus dipertahankan, dan ini akan menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Pandangan Kant tentang sintesis kritis juga memainkan peran penting dalam pengembangan filsafat pascamodern, di mana ide kritis dipadukan dengan ide-ide baru dan diaplikasikan dalam disiplin lain seperti seni, sosial dan ilmu sains. Pandangan kritisisme Kant juga mempengaruhi pendidikan modern yang menekankan pada pemikiran kritis dan reflektif. Mereka mengajarkan cara berpikir kritis untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dalam bidang apapun.

---

<sup>5</sup> Abidin, Muhammad Zainal. "Pemikiran Filsafat Immanuel Kant." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7.2 (2008).

Pemikiran Immanuel Kant tentang kritisisme adalah salah satu aspek penting dari kontribusinya dalam sejarah filsafat. Kant mengembangkan gagasan tentang kritisisme dalam karyanya yang terkenal, "Kritik of Pure Reason" (Kritik Terhadap Akal Murni). Kritisisme Epistemologis: Kant mendefinisikan kritisisme sebagai sebuah pendekatan filsafat yang secara kritis mempertanyakan batas-batas pengetahuan manusia. Dia mengajukan pertanyaan tentang apa yang dapat kita ketahui dan sejauh mana pengetahuan kita dapat dianggap sah. Pentingnya Akal: Kant menekankan peran sentral akal dalam pembentukan pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan kita tidak hanya didasarkan pada pengamatan empiris, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur bawaan akal kita.

Konsep A priori dan A posteriori: Kant membedakan antara pengetahuan a priori, yang berlaku universal dan independen dari pengalaman, dan pengetahuan a posteriori, yang diperoleh melalui pengalaman. Menurutnya, sebagian besar pengetahuan matematika dan filsafat adalah pengetahuan a priori. Kritik Terhadap Penggunaan Akal: Kant mengidentifikasi bahwa akal manusia cenderung membuat kesalahan logis, bias, dan kesimpulan yang tidak sah. Oleh karena itu, kritisisme juga mencakup penilaian yang ketat terhadap cara akal digunakan. Pembedaan Antara Fenomena dan Noumena: Kant mengusulkan bahwa apa yang kita amati sebagai fenomena (dunia yang kita lihat) tidak dapat memberikan kita pengetahuan yang sah tentang noumena (realitas sejati di luar pengalaman kita). Ini adalah perbedaan penting dalam pemikiran kritisisme Kant.

Maksimalkan Kemungkinan Pengetahuan: Meskipun Kant mengakui keterbatasan pengetahuan manusia, dia juga berpendapat bahwa kita harus menggunakan akal kita sebaik mungkin untuk memaksimalkan apa yang dapat kita ketahui. Dia mencoba menggabungkan unsur-unsur rasionalisme dan empirisme dalam pemikirannya. Moral dan Kritisisme: Selain dalam konteks epistemologi, Kant juga mengembangkan etika kritis yang terkenal, yang dikenal sebagai "etika kewajiban" atau "etika deontologis." Etika Kantian menekankan pentingnya menjalankan kewajiban moral secara rasional, independen dari konsekuensi. Pemikiran Kant tentang kritisisme telah berdampak besar pada sejumlah bidang filsafat, termasuk epistemologi, etika, dan metafisika. Konsep konsepnya tentang penggunaan akal dan batas-batas pengetahuan manusia masih menjadi topik utama dalam diskusi filsafat modern.

## **Implementasi Pemikiran Immanuel Kant dalam Pendidikan Islam**

Immanuel Kant, seorang filsuf terkenal dari Jerman abad ke-18, adalah pelopor dalam pemikiran kritisisme. Filosofi ini berfokus pada pemikiran dan evaluasi kritis terhadap ide dan teori yang ada, mencari kebenaran dan kesimpulan yang obyektif. Pendidikan Islam bisa mengadopsi konsep kritisisme Kant, dalam berbagai aspek.<sup>6</sup> Pendidikan Islam harus mendorong pengembangan pemikiran kritis pada siswa, agar mereka dapat melihat kebenaran dan akal sehat dalam teks agama. Dalam pandangan Kant, *only that is true which stands up to critical examination.*<sup>7</sup> Konsep pemikiran kritis juga membantu siswa melihat pandangan yang berbeda dan memiliki sudut pandang baru terhadap isu-isu dunia Islam, sekaligus membantu mereka untuk mempertanyakan seiring hubungan antara Islam dan masyarakat mereka, juga menyadari adanya implikasi keadilan sosial.

Dalam konteks ini, Kant menyarankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir mandiri dan bebas. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus fokus pada kebebasan intelektual. Pendekatan tradisional pada pengajaran Islam yang mengharuskan penghafalan, tanpa mempertanyakan dan mengkritisnya, pada tingkat umum memberikan dorongan pada siswa untuk menerima gagasan secara pasif tanpa kritik. Implementasi pemikiran kritisisme Immanuel Kant di pendidikan Islam dapat mengubur praktik-teknik tersebut. Pendekatan kritis akan memungkinkan siswa untuk mengevaluasi gagasan dan konsep Islam tanpa bias, dan menghargai perspektif yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda. Ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman Islam dan mempromosikan toleransi antara berbagai umat beragama.

Dalam pandangan Kant, pemikiran kritis membutuhkan kerja ekstra agar dapat membentuk pemikiran rasional. Maka, pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan keterampilan berpikir kritis melalui cara-cara yang inovatif dan efektif. Implementasi pemikiran kritis Kant juga menekankan pada pengembangan keterampilan presentasi dan argumentasi, di mana siswa diajarkan untuk menganalisis dan mengkritisi ide atau tesis yang dihadapi, serta mengembangkan gagasan mereka sendiri seiring diskusi yang produktif.

---

<sup>6</sup> Wibawa, Ginan, and Rizal Muttaqin. "Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1.1 (2021): 25-36.

<sup>7</sup> Syafiq, Ahmad. "Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam pandangan Islam." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5.1 (2019): 96-113.  
*Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, April 2022.*

Pemikiran Immanuel Kant dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara.

Berikut beberapa prinsip Kant yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam:

1. **Kewajiban Moral:** Kant juga sangat menekankan bahwa moralitas haruslah bersifat universal, artinya tindakan-tindakan yang baik dan benar berlaku bagi semua individu tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau kepentingan pribadi. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menggiring kita untuk mengajarkan siswa bahwa prinsip-prinsip moral dalam Islam, seperti kasih sayang, belas kasihan, dan ketulusan, harus dipegang teguh oleh setiap muslim dan seharusnya tidak terbatas hanya pada komunitas mereka sendiri. Dalam upaya mengintegrasikan pemikiran Kant dalam pendidikan Islam, sekolah juga dapat menekankan bahwa kewajiban moral tidak hanya terbatas pada tindakan atau perbuatan, tetapi juga mencakup sikap dan niat di dalam hati. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menggarisbawahi pentingnya niat yang tulus dalam melakukan perbuatan baik. Dengan demikian, siswa dapat diajarkan untuk memahami bahwa kejujuran dan kebaikan hati juga merupakan bagian integral dari kewajiban moral mereka.
2. **Kemandirian Berpikir:** . Pemikiran kritis dan kemandirian berpikir adalah prinsip yang sangat ditekankan oleh Kant, yang menginspirasi pendidikan Islam untuk menggalakkan siswa untuk berpikir secara mandiri dan logis. Konsep ini mengarah pada pentingnya memahami ajaran agama Islam melalui proses pemikiran yang mendalam, yang memungkinkan siswa untuk menjalani keyakinan mereka dengan lebih kuat dan bermakna. Dalam pendidikan Islam, guru dapat mengajar siswa untuk tidak hanya menerima informasi agama secara pasif, tetapi juga untuk merangsang pemikiran kritis sehingga mereka dapat menghadapi pertanyaan dan keraguan dengan bijaksana. Berpikir secara mandiri dalam konteks pendidikan Islam juga melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, memahami konteks sejarah, dan menyelidiki perbedaan interpretasi dalam agama mereka. Pendidikan Islam yang mengutamakan kemandirian berpikir dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang konsep-konsep agama yang kompleks.

3. Etika Universal: Prinsip etika universal yang diperjuangkan oleh Kant adalah dasar bagi pendekatan dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa nilai-nilai moral Islam harus berlaku bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Dalam konteks pendidikan Islam yang mengusung etika universal, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya dan agama, serta untuk bersikap toleran terhadap pandangan dan keyakinan yang berbeda. Etika universal ini juga mengajarkan bahwa nilai-nilai moral Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, memiliki relevansi yang luas dan dapat menjadi pedoman bagi semua individu dalam menjalani kehidupan mereka. Pendidikan Islam yang mendasarkan diri pada etika universal dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran agama mereka bukanlah eksklusif, tetapi bersifat inklusif dan dapat memberikan manfaat bagi semua manusia.
4. Harga sebagai Manusia: Konsep martabat manusia yang ditegaskan oleh Kant memiliki dampak yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam, di mana siswa diajarkan untuk mengakui bahwa setiap individu, tanpa pengecualian, memiliki nilai yang tak ternilai. Dalam pendidikan Islam, martabat manusia diartikan sebagai landasan untuk mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai setiap individu, tanpa memandang agama, etnis, warna kulit, atau latar belakang sosial mereka. Kant memandang bahwa martabat manusia adalah prinsip moral yang universal, yang mendorong siswa dalam pendidikan Islam untuk memperlakukan semua orang dengan adil, baik, dan penuh empati. Penghargaan terhadap martabat manusia, menurut Kant, mengharuskan kita untuk melihat setiap individu sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, bukan sebagai alat atau objek yang dapat dimanfaatkan.
5. Pendidikan sebagai Pembebasan: Pemikiran Kant tentang pendidikan sebagai pembebasan menciptakan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan Islam untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dalam pendidikan Islam yang terinspirasi oleh pandangan Kant, pendidikan tidak hanya berarti mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan siswa alat untuk membebaskan pikiran mereka dari prasangka dan ketidakpahaman. Konsep ini menggaris bawahi bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang memberikan pemahaman yang mendalam sehingga siswa dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana.

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam, yang pada gilirannya dapat membantu mereka hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka.<sup>8</sup>

## Kesimpulan

Immanuel Kant adalah seorang filsuf yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran filosofis. Pemikirannya tentang kritisisme menekankan pentingnya penggunaan akal sehat dan pemikiran rasional dalam memahami dunia dan mengambil keputusan. Ia menekankan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengalaman yang objektif dan logika yang benar. Pemikiran kritisisme Kant menyoroti pentingnya penilaian keyakinan dan pengetahuan yang ada. Ia mengajarkan bahwa kita harus melihat segala sesuatu dengan kritis dan tidak menerima begitu saja informasi tanpa evaluasi rasional. Pemikiran ini mendorong pengembangan pemikiran kritis yang dapat membantu kita memahami dunia dengan lebih baik.

Salah satu konsep utama dalam pemikiran kritisisme Kant adalah "kategoris imperatif". Konsep ini mengharuskan individu bertindak berdasarkan prinsip moral yang dapat diterapkan secara universal. Dalam implementasinya, ini berarti bahwa tindakan kita harus didasarkan pada kewajiban moral yang tidak bergantung pada dorongan emosional atau kepentingan pribadi. Implementasi pemikiran kritisisme Kant dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam politik, Kant mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam hukum, ia menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan di hadapan hukum. Dalam pendidikan, Kant menekankan pentingnya pengembangan akal sehat dan pemikiran kritis dalam membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Pemikiran kritisisme Kant memiliki pengaruh yang luas dalam sejarah pemikiran filosofis dan masih relevan hingga saat ini. Konsep-konsep seperti otonomi moral, penggunaan akal sehat, dan prinsip universalitas masih menjadi dasar dalam banyak bidang, termasuk etika, politik, dan

---

<sup>8</sup> Felix, Sonia Martins, and Sikunder Ali. "Positioning Theory in Education." *Encyclopedia* 3.3 (2023): 1009-1019.

pendidikan. Pemikiran Kant mengajarkan kita untuk tidak menerima begitu saja informasi atau keyakinan tanpa melakukan pemikiran kritis dan evaluasi rasional. Pemikiran kritisisme Kant juga menekankan pentingnya pengembangan diri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita sendiri. Dengan memasukkan keyakinan dan pengetahuan yang ada, kita dapat mengembangkan pemikiran yang lebih matang dan memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan kita. Pemikiran ini mengajarkan kita untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi dunia yang kompleks.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD, 2020.
- Abidin, Muhammad Zainal. "Pemikiran Filsafat Immanuel Kant." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7.2 (2008).
- Dinata, Syaiful. "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7.2 (2021): 217-236.
- Fauzan, Fauzan. "Etika Bisnis Islam dalam Pandangan Filsafat Ilmu (Telaah Atas Pemikiran Etika Immanuel Kant)." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 8.2 (2012): 90-117.
- Felix, Sonia Martins, and Sikunder Ali. "Positioning Theory in Education." *Encyclopedia* 3.3 (2023): 1009-1019.
- KANT, Immanuel. *The Philosophy of Immanuel Kant*. New York: Modern Library, 1949.
- Kant, Immanuel. *Immanuel Kant's sämtliche Werke: Th. Geschichte der Kant'schen Philosophie*. Vol. 12. L. Voss, 1840.
- Muthmainnah, Lailiy. "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)." *Jurnal Filsafat* 28.1 (2018): 74-91.